



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA**

**Marupa Sianipar, Radode Kristianto Simarmata & Eva Saryati Panggabean**

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar - Indonesia

[marpasianipar@gmail.com](mailto:marpasianipar@gmail.com)

**Published: 30 April 2026**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis menggunakan uji hipotesis (*uji t*) dan uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 47,53 pada *pretest* menjadi 87,29 pada *posttest*. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 14,552 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,724 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Selain itu, hasil uji N-Gain sebesar 0,7783 berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif; Make A Match; Hasil Belajar; IPAS.**

### **Abstract**

*This research aims to determine the effect of the Make a Match type cooperative learning model on the science learning outcomes of fifth-grade students at UPTD SD Negeri 124398, Jl. Perwira Pematangsiantar. This research uses a quantitative approach with an experimental method. The subjects of the study were fifth-grade students who were given treatment using the Make a Match type cooperative learning model. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests in the form of pretests and posttests. The data were analyzed using hypothesis tests (t-tests) and N-Gain tests to determine the improvement in students' learning outcomes. The results of the study show that the implementation of the Make a Match type cooperative learning model significantly improves students' science learning outcomes. This is evident from the increase in students' average scores from 47.53 in the pretest to 87.29 in the posttest. Based on the results of the hypothesis test, the t-count value obtained was 14.552, which is greater than the t-table value of 1.724 with a significance level of  $0.000 < 0.05$ , so the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_1$ ) is accepted. In addition, the N-Gain test result of 0.7783 falls into the high category. Therefore, it can be concluded that the Make a Match cooperative learning model is effective and has a significant impact on improving the science learning outcomes of fifth-grade students at UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar.*

**Keywords: Cooperative Learning Model, Make A Match, Learning Outcomes, Science.**

## PENDAHULUAN

Fenomena lemahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, rendahnya keterlibatan dalam aktivitas belajar, serta kecenderungan siswa yang pasif saat guru menyampaikan materi. Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira, ditemukan banyak anak yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar atau kurang aktif ketika guru memberikan penjelasan. Keadaan ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yang kurang optimal, sehingga dibutuhkan pendekatan berupa metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar untuk mendorong hasil belajar yang lebih baik. Perilaku siswa dalam belajar berpengaruh besar terhadap kelangsungan proses pembelajaran mereka. Proses belajar berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa. Menurut Hamalik (2007), belajar bukan hanya sekedar mengingat, tetapi juga mengalami, yang menunjukkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dinamis. Dalam konteks ini, pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Qalit, dkk., 2025). Namun kenyataannya, dalam proses pembelajaran sering muncul berbagai permasalahan, seperti motivasi siswa yang rendah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi yang minim dalam kegiatan belajar, salah satunya pada pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) yang masih menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa, isinya masih mengharuskan siswa untuk menghafal materi pembelajaran.

Hasil observasi yang telah dilakukan di UPTD SDN 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar. Diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V di UPTD SDN 124398 masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Sumatif Harmoni dan Ekosistem Mata Pelajaran IPAS**

Mata Pelajaran	KKTP	Jumlah Siswa	Keterangan
IPAS	70	6 Siswa	Tuntas
		11 Siswa	Tidak Tuntas
		Jumlah keseluruhan 17 Siswa	

(Sumber: Wali Kelas V UPTD SDN 124398 Pematangsiantar)

Dari Tabel 1, peserta didik kelas V UPTD SDN 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar yang terdiri dari 8 laki laki dan 9 perempuan masih banyak yang belum tuntas mata pelajaran IPAS. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPAS adalah guru belum menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Banyak siswa yang bosan terhadap pembelajaran yang konvensional yang artinya pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada buku, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Secara umum, cara cara pengajaran di sekolah masih konvensional, yaitu lebih banyak menekankan penyampaian materi daripada memberikan peluang bagi siswa untuk berlatih, mengerjakan tugas, atau menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru. Pengajaran semacam ini dikendalikan oleh guru di dalam ruangan kelas. Siswa bukanlah fokus utama dalam pembelajaran. Pembelajaran justru berfokus pada guru dengan metode pengajaran ceramah yang diterapkan. Sebagai hasilnya, siswa hanya mendengar penjelasan dari guru sambil mencatat tulisan di papan tulis. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena kurangnya proses penemuan

sendiri. Hingga kini, pembelajaran masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat pasif dan satu arah, seperti ceramah dan hafalan, yang dapat menurunkan minat dan keterlibatan siswa. (Waruwu & Helsa, 2025).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan model pembelajaran yang diterapkan. Peran seorang guru di sini adalah seberapa kreatif guru dalam merancang proses pengajaran yang efisien, yaitu proses pembelajaran yang mengembangkan model dengan fokus pada partisipasi dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Penerapan pola pembelajaran yang berfokus pada siswa diharapkan dapat menciptakan situasi yang mendukung agar siswa termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif, tidak hanya untuk metode berorientasi guru atau komunikasi satu arah, tetapi juga perlu metode pembelajaran yang bersifat multi arah atau siswa sebagai pusat pembelajaran. (Anggraeni, 2019). Dari hal tersebut, salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran ialah model serta media pembelajaran. Beragam usaha telah dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, penggunaan model pembelajaran sering mengalami hambatan seperti keterbatasan media dan kemampuan untuk memaksimalkan pemanfaatan media.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif jenis *Make a Match* dengan menggunakan kartu bergambar. Supriyanto (2024) menjelaskan model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk aktif dengan cara siswa mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang dibawa oleh teman-teman lainnya. Selain itu, siswa juga diharuskan untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan memilih jawaban yang benar. Pada model pembelajaran kooperatif jenis *Make a Match*, terlebih dahulu dilakukan latihan kerja sama dalam kelompok. Tujuan dari ini adalah untuk mengenali dan memahami ciri-ciri setiap individu serta kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* bertujuan untuk mendorong sikap aktif, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Ruang dalam pembelajaran *Make a Match* dirancang dengan cara demokratis, siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siswa lebih aktif karena diminta mencari informasi dengan mengamati (*observing*) dan mencocokkan soal dengan jawaban dari kartu yang berisi beragam topik, saling berkolaborasi (*networking*), mempresentasikan hasil diskusi dengan memberikan pendapat mengenai topik (*associating*), bertanya (*questioning*), serta menerima masukan dari kelompok lain, sehingga siswa lebih memahami konsep-konsep yang dianggap sulit melalui diskusi kelompok dan mencoba membuat potongan bahan makanan yang telah dipelajari gunakan objek nyata (*experimenting*) (Anggraeni, 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki sejumlah kelebihan dan tetap relevan digunakan di zaman sekarang karena menggabungkan konsep belajar dengan permainan. Model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, di mana anak-anak secara aktif terlibat dalam mencocokkan kartu atau gambar, sehingga mereka belajar dengan bermain dan bergerak, bukan hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan. Metode ini membuat materi lebih mudah diingat karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung dan interaksi. Selain itu, aktivitas ini mendukung kolaborasi, interaksi,

dan sikap saling menghormati di antara rekan-rekan. Kreativitas dapat terbangun karena pengajar mampu menyesuaikan konten permainan dengan tema pembelajaran, minat anak, atau bahkan elemen digital, sehingga proses belajar menjadi relevan dan menarik.

Selain menggunakan model pembelajaran yang menarik, penting juga untuk menyediakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai faktor pendukung keberhasilan model tersebut, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan visual siswa apabila media yang digunakan bervariasi atau menarik. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan kartu berwarna yang mengandung pertanyaan dan jawaban. Kartu dalam studi ini berupa alat bantu berbentuk persegi panjang, terbuat dari kertas berwarna, yang berisi pertanyaan dan jawaban sesuai materi untuk digunakan dalam model pembelajaran *Make a Match*. Model ini diharapkan mampu membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar, Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 124398 Jl. Perwira Pematangsiantar".

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen, yaitu tipe desain pre-experimental sesuai dengan keterbatasan jumlah sampel yang akan diteliti. Desain pra-eksperimental menurut Sugiyono (2016) belum dapat dikategorikan sebagai eksperimen sejati, karena masih ada variabel luar yang memengaruhi perkembangan variabel dependen. Dalam studi ini, peneliti menerapkan desain pretest-posttest satu kelompok. Dalam rancangan penelitian ini, hanya satu kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu kelas eksperimen. Penelitian dimulai dengan mengadakan pretest untuk menilai kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan, selanjutnya dilaksanakan posttest setelah perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match*. Dengan metode ini, hasil dari perlakuan yang telah dilakukan dapat diukur dengan lebih tepat, karena peneliti dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Lokasi penelitian adalah di UPTD SDN 124398 Jl.Perwira Kel merdeka, Kecamatan Siantar Timur, kota Pematangsiantar provinsi Sumatera Utara. Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi sebagai area generalisasi yang mencakup obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPTD SDN 1243898 Jl.Perwira Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 17 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016) sampling jenuh merupakan suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit, yaitu kurang dari 30 orang. Sehingga sampel penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SDN 1243898 Jl.Perwira, Pematangsiantar T.A 2025/2026 yang berjumlah 17 siswa.

Menurut Sugiyono (2016), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*) guna untuk mengukur

kognitif siswa dalam memahami materi atau teori pembelajaran IPAS pada Bab 2 “Transfer Energi Antar Mahluk Hidup”. Tes yang digunakan terdiri dari 30 soal dan sebelum itu soal akan diuji sebanyak 50 soal untuk mendapatkan soal yang valid. Soal pada penelitian ini berbentuk pilihan ganda dengan ranah kognitif taksonomi bloom yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengevaluasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Namun pada tes kali ini hanya menggunakan ranah kognitif C1 – C5. Apabila jawaban benar maka diberikan nilai 1, dan nilai 0 apabila jawaban salah. Selain tes, dokumentasi dalam teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk peneliti karena dokumentasi ini akan menjadi bukti yang akurat. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto untuk mendukung peneliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat dipercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto pada pembelajaran yang berlangsung saat menerapkan model.

## HASIL

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan memberikan soal pretest kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Setelah mendapatkan hasil pretest siswa, di hari berikutnya peneliti memberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match pada mata pelajaran IPAS materi transfer energi antar mahluk hidup. Setelah memberikan perlakuan peneliti memberikan soal posttest untuk melihat kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang didapat dari hasil pretest dan posttest. Analisis data digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira, Pematangsiantar”. Sebelum melakukan uji hipotesis, Peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data sebagai syarat melakukan uji hipotesis.

### B. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak agar dapat dilanjutkan ke uji hipotesis nantinya. Pada uji normalitas ini juga menggunakan SPSS 24 dengan program Shapiro-Wilk. Data pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah :

- a. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal;
- b. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

**Tabel 2. Uji Normalitas Data**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestes Hasil Belajar	.195	17	.086	.930	17	.217
Posttest Hasil Belajar	.158	17	.200*	.953	17	.514

(Sumber: Olah data penelitian, 2026)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas untuk data pretes sebesar 0,217 dan untuk data posttes yaitu 0,514. Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan bahwa data soal pretes dan posttes berdistribusi normal.

### 3.2.2 Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl. Perwira, Pematangsiantar. Uji hipotesis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 24. Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

- $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl.Perwira, Pematangsiantar.
- $H_o$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl.Perwira, Pematangsiantar.

Dengan kriteria :

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_o$  di tolak , dengan taraf signifikan 0,05
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dengan taraf sig < 0,05

Hasil dari uji hipotesis yang telah dilaksanakan di UPTD SD Negeri 124398 Pematangsiantar disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Uji Hipotesis Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Prestes Hasil Belajar - Posttest Hasil	-39.76	11.26682	2.73260	45.55757	-0.7184	14.552	16	.000

(Sumber: Olah data penelitian, 2026)

Tabel 3 menampilkan nilai *Sig (2-tailed)* adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,005. Untuk mencari mencari  $t_{tabel}$  peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan d.b =  $N-1 = 17 - 1 = 16$ . Setelah diperoleh  $t_{hitung} = 14,552$  dan  $t_{tabel} = 1,724$  maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $14,552 > 1,724$  yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* Terhadap hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124398 Pematangsiantar.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UPTD SD Negeri 124398 Jl.Perwira Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 mulai tanggal 16 april dan dilanjutkan pada tanggal 18 april 2026. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPTD SD Negeri 124398 Pematangsiantar. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil

yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Type Make A Match* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124398 Pematangsiantar”.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 47,53 dengan sebanyak 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan sebanyak 2 siswa mendapat nilai diatas KKM. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* masih tergolong rendah. Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 87,29 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yang dimana seluruh siswa yaitu 17 siswa sudah mendapat nilai diatas KKM.

Analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang diperoleh yaitu pretes sebesar 0,217 dan untuk data posttes yaitu 0,514 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data soal pretes dan posttes berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji Normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji hipotesis, Dari hasil tes peserta didik diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 14,552 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,724 dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menandakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu dilakukan uji N-Gain diperoleh 0,7783 yang dimana jika nilai N- Gain > dari 0,7 maka tingkat keefektifitasan dari perlakuan adalah tinggi. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPAS siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sugiharto, dkk. (2024) yang memperoleh hasil penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ermita (2021) menguraikan penggunaan model *make a match* dalam pembelajaran IPA dapat dijadikan pertimbangan oleh guru ketika memilih metode pembelajaran yang tepat, terutama ketika ingin meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didiknya. Dalam penerapan metode *make a match* ini, idealnya guru bisa melibatkan seluruh aspek kecerdasan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, guru juga diharapkan dapat memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa dengan kemampuan yang masih belum memadai dan bersikap pasif dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berlomba ingin menemukan jawaban dari kartu masing masing. Terlihat bahwa seluruh siswa semakin berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan merasa senang sehingga menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPAS materi transfer energi antar makhluk hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 47,53 pada pretes menjadi 87,29 pada posttes. Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$

sebesar 14,552 yang lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  1,724 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, menyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini menandakan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hasil Uji N-Gain yang mencapai 0,7783 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa berada dalam kategori tinggi, menandakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

## REFERENSI

- Anggraeni, A. A. A., & Veryliana, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218-225.
- Hamalik, O, 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Qalit, M.I., Ihsan, A.M., & Gusmaneli. (2025). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*. 3(3):66-80. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1774>
- Sugiharto, F.B., Chotimah, C. & Ica, V. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Di Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 30(1): 1-6.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Suprianto. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*. 2(2): 209-214
- Waruwu Putri, I.M & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*. 3(3) : 255-267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>